



## Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar

**Andi Dodi May Putra Agustang<sup>1</sup>, Hasruddin Nur<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Sosiologi Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia

Corresponden Author: [andidodi044@gmail.com](mailto:andidodi044@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan, (1) untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi terjadi konflik mahasiswa Parang Tambung. (2) untuk mengetahui konflik yang terjadi di Kampus Parang Tambung; (3) untuk mengetahui upaya apa yang tepat untuk menangani konflik yang terjadi di kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan Populasi seluruh masyarakat Kampus Parang Tambung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, catatan dokumen, alat perekam dan kamera. Objek penelitian ini yaitu: Kampus Parang tambung Universitas Negeri Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi terjadinya konflik di Kampus Parang Tambung Universitas Negeri makassar adalah: *pertama*, adanya orientasi pada benda (jabatan dan kekuasaan) yang menimbulkan keinginan mendapatkan benda tersebut. *Kedua*, adanya tekanan mental seperti perasaan dendam. *Ketiga*, adanya pandangan bahwa konflik merupakan cara untuk mewujudkan kepentingan. *Keempat*, lemahnya sistem kampus dalam menegakkan peraturan akademik kampus. hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di Parang Tambung Universitas Negeri Makassar merupakan konflik by desain. Upaya yang tepat dalam mengatasi konflik yang terjadi di Parang Tambung yaitu: *pertama*, penegakan peraturan akademik dan kemahasiswaan, *kedua*, memutus mata rantai jaringan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa baru, *ketiga*, menyibukkan mahasiswa dengan kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

**Kata kunci :** konflik, mahasiswa, universitas

**Abstract.** The reserch aims to discover: first, the backgrounds of students conflict in Parang Tambung Campus; second, the reason of the conflict in Parang Tambung Campus; third, the appropriate efforts to overcome the conflict in Parang Tambung Campus of State University of Makassar. The research employed descriptive qualitative method. The population of the research were the entire community in Parang Tambung Campus. The data were collected by using interview guideline, documentation, recording tool, and camera. The object of the research was Parang Tambung Campus at Universitas Negeri Makassar. The results of the research reveal that the background of the conflict in Parang Tambung Campus at Universitas Negeri Makassar are: First, there is orientation on the object (position and power) causing the desire to get the object. Second, there is mental pressure such as the sense of revenge. Third, there is a perspective that conflict is a way to manifest the interest, and fourth, weak system of campus in enforcing academic rules. The research also reveals that the conflict at Parang Tambung in Universitas Negeri Makassar is a conflict by design. The appropriate efforts in overcoming the conflicts are: First, applying academic regulation and student affairs. Second, cutting the network chain between the senior students and new students, and third, creating curricular and extra-curricular activities to optimize students' time

**Keyword:** conflict, student, university



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Konflik adalah sebuah fenomena sosial yang akan dan selalu hadir dalam kehidupan sosial bermasyarakat, sehingga konflik dapat dikatakan bersifat inheren, artinya konflik senantiasa hadir dalam ruang dan waktu. Dalam pengertian ini, masyarakat adalah sebuah arena konflik atau bisa dikatakan masyarakat adalah sebuah arena pertentangan. Berarti, tidak berlebihan kalau kebanyakan pakar mengatakan bahwa sejarah manusia adalah sejarah konflik. Konflik dapat didefinisikan sebagai pertikaian, pertentangan atau perselisihan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok dimana masing – masing dari salah satu pihak berupaya untuk menundukkan, menghancurkan dan menyingkirkan pihak lain dengan menggunakan kekerasan atau dengan cara yang lain. Walgito (2010) mengemukakan bahwa konflik adalah situasi di mana dua orang atau lebih tidak setuju terhadap hal -hal yang berkaitan dengan keadaan atau aktivitas yang tidak memiliki kecocokan. Keragaman sosialkultural didalam sebuah bangsa atau negara memiliki intensitas konflik lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa atau negara yang struktur sosialnya bersifat homogen. Contohnya, Kemejemukan masyarakat di Indonesia. Kehidupan masyarakat di Indonesia yang selalu bersifat dinamis menyebabkan kondisi masyarakat di Indonesia selalu berubah, baik dari keeratan sosial, ketegangan, hingga perpecahan kerap mewarnai dinamika kehidupan masyarakat di Indonesia.

Kampus merupakan instansi pendidikan dimana setiap orang yang berbeda berkumpul untuk menuntut ilmu ataupun untuk tujuan yang lain. Jadi tidak salah ketika kebanyakan orang berpendapat bahwa kampus adalah miniatur masyarakat, karena di kampus merupakan tempat berkumpulnya berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda baik dari segi suku, ras, agama, ideologi dan kepentingan yang berkumpul dalam sebuah system kecil yang kita sebut dengan Universitas. Meskipun mahasiswa dilihat dari aspek lingkungan perguruan tinggi adalah homogen sebagai insan akademik atau bisa dikategorikan sebagai masyarakat

intelektual, namun disisi lain kapasitas keilmuan yang heterogen dikarenakan perbedaan dalam memberikan presepsi sekat atau perbedaan yang signifikan tentang menyikapi fenomena yang terjadi. Maka *insting* untuk bermusuhan lebih besar dibandingkan dengan dorongan simpatik dan membuat pergerakan konflik yang awalnya konflik personal mejadi konflik kolektif.

Konflik sosial mahasiswa yang sering terjadi di kampus diwarnai dengan bentrokan dan tindak kekerasan dikalangan mahasiswa atau kaum cendekiawan. Melihat para aktor atau pelaku dari yang berkonflik bukan hanya dengan etnis berbeda, tetapi juga sesama mahasiswa yang berada pada naungan satu payung artinya berada pada instansi yang sama. Akibat dari konflik itu membuat hati dan fikiran yang tidak pasti akan masa depan yang terus menghantui para pelaku konflik yang membuat mahasiswa semakin krisis dan tidak bisa hidup normal atau tenang dalam menjalani aktivitas sehari hari baik dalam lingkungan kampus maupun dalam lingkungan tempat tinggalnya.

Konflik yang terjadi di kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar dapat dikatakan sebagai konflik tahunan dikarenakan konflik atau bentrokan yang terjadi di kampus Universitas Negeri Makassar hampir berlangsung setiap tahunnya. Beberapa kasus bentrokan mahasiswa yang terjadi dan sempat peneliti kumpulkan dari berbagai media yang ada, dapat dilihat sebagai berikut: Pada hari senin 18 juni 2012 Dua kelompok mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) dari Fakultas Teknik dan Fakultas Seni dan Desain telah terlibat bentrokan insiden ini diduga dipicu oleh dendam lama yang bertahun – tahun berlangsung. Kemudian pada hari Senin 25 November 2013 di Universitas Negeri Makassar (UNM) terjadi bentrok mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Bahasa dan Seni Insiden ini dipicu pada saat berhembusnya isu sepeda motor salah satu mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dibakar di sekitar kampus. Selanjutnya pada hari kamis 2 Oktober 2014 bentrok antar mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas bahasa Universitas Negeri Makassar (UNM) Parangtambung dijalan Malengkeri insiden ini berawal dari dugaan pemukulan terhadap mahasiswa dari Fakultas

Bahasa sehingga mengalami luka cakar pada bagian leher akibat dipukul di kantin. Tidak terima dengan perbuatan itu, rekan korban melakukan aksi pembalasan dengan melempari kampus Fakultas Teknik. Selanjutnya pada Hari Rabu 14 Januari 2015, tawuran mahasiswa kembali terjadi antara mahasiswa Teknik dan Seni Universitas Negeri Makassar (UNM) Parangtambung yang di akibatkan dari dendam lama. Pada tahun yang sama pada hari Kamis 10 September 2015 Mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) di Kampus Parang Tambung dari dua fakultas yakni Fakultas Teknis dan Fakultas Seni dan Desain kembali terlibat bentrok insiden ini berawal ketika ada seorang provokator melakukan pelemparan batu dari arah Fakultas Teknik ke arah Fakultas Seni dan Desain. Pada hari Kamis 2 juni 2016 terjadi bentrok antara mahasiswa Fakultas Teknik dan Fakultas Seni insiden ini di duga dari dendam lama. Di tahun yang sama pada hari kamis 15 September 2016 tawuran antara mahasiswa Fakultas Teknik dengan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Negeri Makassar (UNM) kembali terjadi di Kampus UNM Parang Tambung, Jalan Mallengkeri insiden ini berawal dari saat tiga orang mahasiswa Fakultas Teknik melintas di gedung perkuliahan FBS menggunakan parang dan dilanjutkan dengan aksi kejar- kejaran.

Konflik yang terjadi tiap tahunnya menimbulkan banyak hal, dimulai dari perusakan fasilitas, terjadinya perubahan kepribadian, menyebabkan dominasi kelompok, menimbulkan keretakan hubungan antara individu dan kelompok, dan yang lebih parahya mengakibatkan jatuhnya korban jiwa. Konflik dianggap sebagai sesuatu yang buruk yang harus dihindari. Karena dinilai sebagai factor penyebab perpecahan dalam kelompok masyarakat, dan seringkali konflik mengakibatkan kemarahan yang agresif dan petentangan baik secara fisik maupun dengan kata kasar dan memicu konflik yang lebih besar.

Dari urain diatas melalui penelitian ini peneliti mencoba memfokuskan penelitian ini pada konflik yang secara rutin terjadi dikampus parang tambung Universitas Negeri Makassar sehingga masalah ini juga menjadi perhatian publik atau masyarakat sampai saat ini. Peneliti mencoba melakukan analisis terhadap apa yang melatar belakang sehingga konflik yang terjadi dikampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar secara rutin terjadi setiap tahunnya. Maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah

untuk: (1) Mengetahui apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik mahasiswa dikampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar; (2) Mengetahui bagaimana konflik yang terjadi dikampus parang tambung Universitas Negeri Makassar; (3) Mengetahui upaya yang tepat dalam menangani konflik mahasiswa yang terjadi dikampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu mengkaji objek yang mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada secara kontekstual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Dengan melihat unsur-unsur sebagai satuan objek kajian yang saling terkait selanjutnya mendeskripsikannya. Sebagaimana menurut Moleong (2007). Mendefenisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari:

1. Analisis selama pengumpulan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Kegiatan-kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi: menetapkan focus penelitian, penyusuna temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informan, situasi dan dokumen).
2. Reduksi data, dalam proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan-pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang mana yang merupakan ringkasan, cerita-cerita apa yang berkembang.
3. Penyajian data, penyajian data yakni menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Penarikan kesimpulan, selanjutnya adalah menarik kesimpulan. penarikan kesimpulan sebenarnya adalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. dan kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung juga merupakan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan yang ada.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Sejarah Terbentuknya Kampus Parang Tambung**

Pembangunan kampus Parang Tambung sebenarnya bukan dilatarbelakangi oleh padatnya jumlah mahasiswa yang tidak sesuai dengan jumlah ruang perkuliahan dikampus Gunung Sari. Melainkan, pada mulanya pembangunan kampus IKIP yang kita sebut sekarang dengan UNM letaknya di Parang Tambung namun pada proses pembebasan lahan (tahun 1965) di Parang Tambung tiba-tiba pemerintah (Gubernur) menawarkan lahan pembangunan kampus yang terletak di Gunung Sari Baru. Sehingga pada tahun 1971 di mulailah sebagai pembangunan tahap pertama dimana pembanguna saat itu dperuntukan khusus khusus untuk laboratorium Fakultas Teknik.

**2. Kondisi Fisik – Geografis Kampus UNM Parang Tambung.**

Kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar berada di sebelah Barat Kota Makassar tepatnya di jalan DG Tata, Hampi dekat dengan perbatasan Gowa – Makassar. Kampus ini di bangun di atas lahan yang luanya 125.706 M2. Untuk lebih jelasnya menegenai keadaan fisik kampus Parang Tambung berdasarkan luas bangunan dan tahun dapat di lihat dari tabel berikut.

**Tabel 1.** Kondisi Bangunan Kampus UNM Parang Tambung Menurut Luas dan Tahun Pembangunannya

No	Nama Bangunan	Luas Bangunan	Tahun
1	Laboratorium Fakultas Teknik	3.880 M2	1971
2	Kantor Fakultas Teknik	2.563 M2	1987
3	Kantor Fakultas Bahasa dan Seni	2.071 M2	1988
4	Laboratorium Kimia FMIPA	861 M2	1988
5	Laboratorium Otomotif Fakultas Teknik	419 M2	1991
6	Kantor FMIPA	2.110 M2	1992
7	Laboratorium Biologi FMIPA	1.262 M2	1992
8	Laboratorium Bangunan FT	370 M2	1992
9	Laboratorium Elektro Fakultas Teknik	1.145 M2	1992
10	Laboratorium Elektronika FT	1.231 M2	1992
11	Laboratorium Seni FBS	1.192 M2	1992

12	Laboratorium Fisika FMIPA	1.874 M2	1992
13	Laboratorium Mesin Fakultas Teknik	1.220 M2	1994
14	Laboratorium IPA FMIPA	800 M2	1996
15	Gedung Tempat Ibadah (Mesjid)	600 M2	1996
16	Laboratorium Arsitektur FT	6006 M2	1997
17	Gudang Perkuliahan Fakultas Teknik	844 M2	1998
18	Gedung Geografi FMIPA	811 M2	1998
19	Laboratorium Otomotif FT	240 M2	1998
20	Laboratorium Biologi FMIPA	512 M2	2000
21	Lapangan Tennis	150 M2	2000
22	Laboratorium Fisika FMIPA	168 M2	2005
23	Laboratorium Kewirausahaan	224 M2	2007
24	Workshop Otomotif Fakultas Teknik	168 M2	2008
25	Sekretariat Putri KBM	57, 13 M2	2008
26	Rumah Pelatihan PKK	143, 09 M2	2008
27	Mushollah	274, 5 M2	2008
28	POS Security	36 M2	2008

Sumber : Unit Managemen Aset UNM 2016

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa pembangunan kampus UNM Parang Tambung dimulai pada tahun 1971dan terakhir dibangun gedung Pos Scurity pada tahun 2008.

Kampus Parang Tambung dikelilingi dengan pagar beton di sepanjang area kampus dengan dua pintu gerbang yakni: pintu gerbang untuk Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)dan pintu gerbang untuk ketiga Fakultas lainnya yakni Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS), Fakultas Seni dan Disain (FSD), dan Fakultas Teknik (FT). Selain itu kampus ini juga memiliki dua lapangann tennis dan satu gedung Ikatan Alumni (IKA) yang berada tepat di depan kampus. Pada tahun 2002 ada upaya dari birokrasi memisahkan Fakultas Teknik dengan Fakultas Bahasa dan Sastra dan menanggulangi persoalan konflik yang terjadi di Parang Tambung dengan membangun tembok pemisah untuk FT dan FBS, sebagian orang menyebut itu sebagai tembok berlin. Tembok ini sempat berdiri kokoh selama kurang lebih 8 tahun namun kemudian dirobohkan di tahun 2011. Walaupun pada dasarnya pembangunan tembok berlin dalam upaya mengurangi terjadinya konflik antara FT dan FBS namun kenyataanya diantara dua fakultas ini tetap berlangsung bentrokan setiap tahunnya sehingga birokrasi mengambil kebijakan untuk meniadakan tembok tersebut.

**Tabel 2.** Keadaan Mahasiswa UNM di Kampus Parang Tambung Tahun Ajaran 2015/2016

Fakultas	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
FMIPA	1.040	2.541	3.581
FT	1.704	1.487	3.791
FBS	617	1.791	2.410
FSD	758	765	1.523
Total	4.119	6.584	11.305

Sumber: Sistem Informasi dan Manajemen (SIM) UNM Tahun 2015/2016

Dalam tabel 2. di atas memberikan informasi pada kita bahwa di lihat dari segi jumlah mahasiswa, terdapat satu fakultas yaitu Fakultas Teknik (FT) yang memiliki jumlah mahasiswa laki – laki yang lebih banyak di bandingkan dengan jumlah mahasiswa perempuan sedangkan Pada Fakultas Bahasa dan Sastra, Fakultas Seni dan Disaian, dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam memiliki jumlah perempuan yang lebih dominan dibandingkan dengan jumlah laki – laki.

Jenis kelamin mahasiswa sedikit banyaknya berpengaruh terhadap peristiwa terjadi konflik di mana kecenderungan mahasiswa laki – laki lebih agresif dan berani mengambil resiko dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Contohnya saja mahasiswa dari Fakultas Teknik, terlihat bahwa jumlah laki – laki lebih banyak di bandingkan dengan jumlah perempuan, dan pada kenyataannya mahasiswa teknikal yang paling sering terlibat dalam konflik.

### **3. Kondisi Sosial Akademik di Kampus Parang Tambung.**

Kondisi sosial akademik di kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar untuk sekarang masih dalam kondisi hampir sama dengan kondisi sosial akademik di kampus Universitas Negeri Makassar lainnya seperti kampus Gunung Sari, Banta – Bantaeng dan kampus Tidung. Bisa dikatakan suasana kondisi akademik yang interaktif dan kondusif antara mahasiswa dari jurusan yang berbeda tetap saling tukar menukar informasi dalam hal akademik.

### **4. Latar Belakang Terjadi Konflik Mahasiswa Di kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar.**

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan terungkap beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya konflik di Kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar, yaitu:

#### **a. Adanya Orientasi pada Benda yang Menimbulkan Kenginan Mendapatkan Benda Tersebut.**

Orientasi pada benda yang di makasud dalam tulisan ini adalah orientasi pada keinginan untuk mendapatkan jabatan dan kekuasaan. Persaingan merupakan upaya yang dilakukan individu atau kelompok tertentu untuk mendapatkan keinginan tertentu di mana keinginan itu di miliki oleh beberapa orang tertentu dan sama – sama melewati proses yang sama. Bicara pada tataran persaingan yang merupakan salah satu ciri dari konflik. maka dari itu persaingan yang di lakukan individu atau kelompok adalah salah satu yang melatar belakangi terjadinya konflik.

#### **b. Adanya Tekanan Mental Seperti Perasaan Dendam**

Terjadinya konflik di Parang Tambung yang bermotif dendam di sebabkan oleh tekanan batin yang sangat mendalam atas perbuatan mahasiswa yang lain atas sikap yang sebelumnya memukuli atau mengejeknya sehingga timbul perasaan dendam sebagai penghinaan yang dilakukan oleh fakultas lain sehingga isu ini dapat dijadikan momentum yang tepat untuk melakukan provokasi dengan sesama teman angkatan dan fakultas sehingga dengan isu ini sangat mudah memicu terjadinya konflik.

#### **c. Adanya Pandangan Bahwa Konflik Merupakan Cara untuk Memujudkan Kepentingan atau Kebutuhan.**

Konflik mahasiswa di kampus Parang Tambung merupakan konflik yang cenderung di tunggani oleh beberapa pihak. Walaupun sebenarnya konflik yang terjadi di kampus Parang Tambung merupakan stigma negatif untuk lembaga Pendidikan terkhusus untuk Universitas Negeri Makassar tetapi ada sebagian orang melihat konflik yang terjadi di Parang Tambung sebagai situasi yang menguntungkan untuk mencapai kepentingan tertentu.

#### **d. Lemahnya Sistem Kampus dalam Menegakkan Pereturan Akademik Kampus.**

Peraturan akademik dan kemahasiswaan khususnya yang berkaitan dengan pemberian sanksi akademik bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran, termasuk tindakan permusuhan sebenarnya sudah sangat baik dan benar. Cuman persoalannya karena aturan ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebenarnya tidak sedikit mahasiswa yang dipecat dikarenakan terlibat konflik, namun sedikit pula mahasiswa yang telah melakukan pelanggaran tapi masih luput dari pemberian sanksi. Beberapa perilaku dilarang yang tetap dilakukan antara lain: penghasutan sehingga menimbulkan konflik, melakukan tindak

kekerasan, minuman-minuman keras di dalam kampus dan sebagainya. Kurangnya penegakan aturan berupa pemberian sanksi sesuai yang tercantum di buku peraturan akademik kampus menyebabkan perilaku atau tindakan seperti itu cenderung untuk diulangi sehingga perdamaian dalam kampus hanya bersifat sementara tidak bersifat permanen..

#### **5. Bagaimana Konflik yang Terjadi Di Kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar.**

upaya pelestarian konflik yang dilakukan oleh beberapa orang dengan cara pengkaderan dan doktrinasi yang dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap mahasiswa junior di kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar merupakan upaya yang dilakukan oleh segelintir orang untuk mencapai kepentingannya sehingga konflik dijadikan sebagai cara ataupun alat untuk mencapai kepentingan. Jadi bisa disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di kampus Parang Tambung merupakan konflik yang dibuat atau direncanakan sehingga konflik yang terjadi merupakan by design yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan.

#### **6. Upaya yang Tepat dalam Mengatasi Konflik Mahasiswa yang Terjadi Di Kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar.**

Beberapa yang perlu dibangun tercapainya perdamaian adalah: *pertama*, penegakan aturan akademik secara menyeluruh yang dibarengi dengan pemberdayaan seluruh elemen civitas akademik Universitas Negeri Makassar. *Kedua*, perlu dilakukan pemutusan mata rantai antara mahasiswa junior dengan mahasiswa senior. *Ketiga*, menyibukkan mahasiswa dengan dalam berbagai kegiatan baik berkaitan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

#### **Pembahasan**

Istilah konstruksi sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1990). Mereka melihat proses sosial melalui tindakan dan intekasinya di mana individu secara intens menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif. Mereka menyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial dan sebagai disiplin sosiologi harus menganalisis bagaimana realitas sosial di konstruksi. Mereka mengakui realitas objektif. Dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan. Menurut mereka, kita mencari pengetahuan atau

kepastian bahwa fenomena adalah real adanya dan memiliki karakteristik khusus dalam kehidupan kita sehari-hari. Berger menekankan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam mengkonstruksi realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi. Dengan demikian Berger dan Luckman melihat bahwa masyarakat adalah produk manusia begitupun sebaliknya. (Polama dalam Mustafa 2014).

Sesuai dengan Durkheim yang melihat struktur sosial yang obyektif ini. Memiliki karakteristik sendiri akan tetapi asal mulanya harus dilihat dalam hubungannya dengan eksternalisasi atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial, sehingga struktur merupakan satu proses yang kontinyu, bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas. Sebaliknya, realitas objektif yang terkonstruksi melalui eksternalisasi kembali mengkonstruksi manusia dalam masyarakat. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus dimana internalisasi dan eksternalisasi individu ke dalam dunia sosial objektif. Ketiga elemen ini: Internalisasi, eksternalisasi, dan obyektifikasi bergerak secara dialektis, (Berger dan Luckman Dalam Polama, 1994).

Menurut Berger dan Luckman sebenarnya masyarakat tidak pernah menjadi satu produk akhir melainkan sebagai proses yang sedang terkonstruksi. Dengan demikian obyektifitas merancang suatu proses dimana dunia sosial akan menjadi suatu realitas yang mampu menghambat dan juga membentuk partisipannya. Realitas masyarakat yang obyektif melindungi rohani kita untuk lebih dahulu memperoleh sejumlah pilihan yang bukan hanya berupa tindakan melainkan juga gagasan, meskipun tetap sebagai pilihan terbatas, yang memungkinkan struktur mengalami perubahan secara perlahan. Dalam proses konstruksi realitas, obyektifitas hanya salah satu "momen". Dua momen lain dalam dialektika ini, yakni; internalisasi dan eksternalisasi merupakan usaha mensintesis realitas subjektif yang ditekankan oleh sosiolog interpretative dan realitas objektif yang ditekankan oleh sosiolog humanis (Polama, 1994).

Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota suatu masyarakat. Dalam tradisi psikologi sosial, Berger dan Luckman menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, di saat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial obyektif. Individu hidup dengan orang – orang yang lumayan berpengaruh, apakah itu orang tua, atau pengasuh yang anak menganggap pengasuh sebagai realitas obyektif. Oleh karena realitas yang ada tidak mungkin diserap dengan sempurna, maka si anak akan menginternalisasi penafsiran terhadap realitas tersebut. Maka si anak akan menginternalisasikan penafsiran terhadap realitas tersebut. Setiap orang memiliki versinya sendiri untuk memaknai realitas yang dianggapnya cermin dari dunia obyektif (Berger dan Luckman dalam Poloma, 1994)

Berger dan Luckman menekankan eksistensi realitas sosial berganda, menurut mereka, anak berasal dari kelas bawah tetapi dia juga menginternalisasikan apa yang diberikan oleh orang tuanya. Kelas suku, agama, dan variabel – variabel lainnya dapat bertindak sebagai indikator realitas obyektif, meskipun dari setiap kelompok tidak mungkin terdapat dua individu yang disosialisir dengan cara yang persis sama. Apabila terdapat beberapa persamaan antara anak yang berasal dari satu kelas, misalnya tetangganya sebagai teman bermain, namun bagaimanapun terdapat perbedaan antara keduanya (Poloma 1994).

Lebih jauh lagi Berger dan Luckman menyatakan bahwa meskipun terdapat hubungan simetris antara subjektif dan obyektif, namun kedua realitas tersebut tidak identic artinya “apa yang real di bagian luar sesuai dengan real dibagian dalam. Mereka menyatakan bahwa realitas obyektif dapat langsung diartikan didalam realitas subjektif, dan begitupula sebaliknya. Realitas subjektif dan obyektif memang bersesuaian satu sama lain. Tetapi selalu ada realitas yang lebih obyektif yang dapat diinternalisasi oleh seorang individu saja. Sosialisasi tidak pernah merupakan proses yang sempurna. Terdapat aspek – aspek realitas subjektif yang tidak dilahirkan dalam sosialisasi, begitu pula aspek – aspek obyektif yang belum diinternalisasi. Adapun eksternalisasi merupakan proses proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama – sama mengkonstruksi suatu realitas sosial baru (Poloma, 1994).

Hasil dari internalisasi, misalnya kebudayaan dimana manusia menciptakan alat demi memudahkan hidupnya, atau kebudayaan non fisik misalnya dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa merupakan kegiatan eksternalisasi manusia baik ketika berhadapan dengan dunia, semua itu adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah menghasilkan, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk non fisik sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang obyektif. Hasil kebudayaan yang telah berubah menjadi realitas obyektif, ada diluar kesadaran manusia.

Konflik mahasiswa Parang tambung di Universitas Negeri Makassar merupakan realitas sosial yang dibentuk atau dikonstruksi oleh aktor mahasiswa dan aktor Birokrasi. seperti halnya dengan realitas sosial lainnya, konflik mahasiswa yang terjadi di Parang Tambung juga di konstruksikan oleh mahasiswa secara dialektis. Konstruksi realitas konflik berawal dari proses eksternalisasi dimana mahasiswa mencurahkan dan mengekspresikan diri kedalam dunianya (kehidupannya di kampus). Oleh karena dunia kampus Parang Tambung diwarnai dengan konflik, sehingga konflik itu sendiri yang menjadi realitas obyektif yang Berger katakan sebagai tahap kedua dari dialektika konstruksi sosial. Hingga akhirnya internalisasi konflik atau penyerapan hasil obyektifitasnya yaitu realitas konflik dimaknai dan ditafsirkan secara subjektif sehingga memungkinkan melahirkan pemaknaan yang berbeda – beda atas realitas konflik yang ada. Sebagian mahasiswa memaknai realitas konflik sebagai sesuatu yang harus di warisi dari generasi ke generasi berikutnya sehingga mahasiswa yang baru menginternalisasikan melalui kegiatan penyambutan mahasiswa baru. Hal ini dilihat dari upaya fungsionaris untuk mengambil alih prosesi penyambutan mahasiswa baru. Sebagaimana mahasiswa mungkin memaknai konflik sebagai sesuatu yang dapat memperkuat rasa solidaritas sesama dan seperjuangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik mahasiswa yang terjadi di kampus Parang Tambung adalah salah satu bentuk konstruksi sosial yang akan mempengaruhi konstruksi realitas sosial.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari hasil penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya maka kesimpulan adalah (1) Adapun yang melatarbelakangi

terjadinya konflik yaitu: *pertama*, adanya orientasi pada benda (jabatan dan kekuasaan) yang menimbulkan keinginan mendapatkan benda tersebut, *kedua*, Adanya tekanan mental seperti perasaan dendam, *ketiga*, adanya pandangan bahwa konflik merupakan cara untuk memujudkan kepentingan atau kebutuhan, dan *keempat*, lemahnya sistem kampus dalam menegakkan peraturan akademik kampus; (2) adanya upaya pelestarian konflik yang dilakukan oleh beberapa orang dengan cara pengkaderan dan doktrinasi yang dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap mahasiswa junior di kampus Parang Tambung Universitas Negeri Makassar merupakan upayan yang dilakukan oleh segelintir orang untuk mencapai kepentingannya sehingga konflik dijadikan sebagai cara ataupun alat untuk mencapai kepentingan. Jadi bisa disimpulkan bahwa konflik yang terjadi di kampus Parang Tambung merupakan konflik yang dibuat atau direncanakan sehingga konflik yang terjadi merupakan by desain yang dilakukan oleh orang – orang yang memiliki kepentingan; (3) Untuk mengatasi persoalan konflik yang terjadi di Parang Tambung terdapat minimal 3 alternatif. *Pertama*. Penegakan peraturan akademik dan kemahasiswaan yang debarengi dengan pemberdayaan seluruh elemen kampus, *kedua*, memutus mata rantai jaringan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa baru, *ketiga*, menyibukkan mahasiswa dengan berbagai kegiatan baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Guna memperkecil, mengurangi dan menghindari terjadinya konflik mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar pada waktu tertentu maka disarankan agar: (1) Birokrasi kampus UNM baik pada tingkat Fakultas maupun Universitas kiranya dapat mengambil kebijakan dalam hal: *pertama*, perbaikan sistem terutama dalam persoalan implementasi penegakan aturan akademik yang berkaitan dengan pemberdayaan Dosen Penasehat Akademik sesuai dengan fungsi dan tugas pokok yang telah ditetapkan dan penegakan mengenai pemberian sanksi bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran. *Kedua*, memutuskan hubungan antara mahasiswa senior dengan mahasiswa baru dalam rangka memotong mata rantai pengkaderan dalam hal – hal yang negatif. *Ketiga*, pemanfaatan waktu luang bagi mahasiswa untuk kegiatan- kegiatan yang positif sehingga tidak ada waktu mereka untuk memikirkan konflik; (2) Untuk pihak keamanan perlu untuk

bekerja lebih cepat dan profesional dalam mengurangi dan menangani konflik yang terjadi. Dan pihak keamanan juga harusnya membangun hubungan emosional yang baik dengan mahasiswa; (3) Untuk pihak jurusan dalam hal ini pimpinan jurusan dapat mensupport pelaksanaan fungsi Penasehat Akademik sehingga setiap mahasiswa yang ada di jurusannya dapat terpantau dan terkontrol; (4) Dosen UNM dapat berperan serta dalam upaya menciptakan masyarakat kampus yang damai dan harmoni. bisa dengan cara pemberian tugas kepada mahasiswa setiap satu kali pertemuan. sehingga waktu mahasiswa yang pada dapat dialihkan ke penyelesaian tugas.

1. Mahasiswa dapat memanfaatkan potensi intelektualnya secara jernih sebagai insan akademis sehingga tidak mudah dikendalikan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Dan untuk mahasiswa ataupun alumni kiranya dapat berfikir jernih demi nama baik almamater UNM sehingga pencitraan kampus akan terjaga dan akan semakin baik di masa – masa yang akan datang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, Hakimul, Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar: Mata Kuliah Dasar Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Wardi. 2010. *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiman, Indra. 2012. *Konflik Mahasiswa Universitas Negeri Makassar*. (Thesis) Makassar. Program PascaSarjana UNM.
- Bungin, Burhan M. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Coser, Lewis A. 1946. *The Function of Social Conflict*. London. Collier Macmillan limited.
- Craib, Ian. 1994. *Teori-Teori Sosial Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dahrendorf. 1986. *Class and Class Conflict In Industrial Society*. Diterjemahkan oleh Ali Mandan dengan judul *Konflik dan Kondlik dalam Masyarakat Industri. Sebuah Analisis Kritis*, Jakarta: Raja Wali.

- Galtung, Johan. 1996. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*.
- Hadi, Sudharta. 2002. *Aspek Sosial Amdal; Sejarah, Teori dan Metode*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jhonson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: Gramedia
- Jumadi. 2009. *Tawuran Mahasiswa Konflik Sosial di Makassar*. Makassar: Raihan Intermedia.
- Kinken, Gary Van. "Pelaku Baru: Kekerasan Antar Suku Pada Masa Pasca Soeharto di Indonesia" dalam Dewi Fortuna Anwar dkk. 2005. *Konflik Kekerasan Internal; Tinjauan Sejarah, Politik dan Kebijakan di Asia Fasifik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mustafa, 2014. *Dialektika Sistem dan Aktor Dalam Dinamika Konflik (Study Kasus Konflik Mahasiswa di Parang Tambung)*. (Desertasi) Makassar: Program PascaSarjana UNM.
- Narwoko, J. Dwi. 2004. *Sosiologi: Pengantar Dan Terapan* (Editor Bagong Suyanto). Jakarta: Kencana.
- Polama, Margaret. 2010. *Sosiologi Konterporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966)
- Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3S, 1990)
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ritzer, Goodman, Duglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada.
- Ritzer, 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George.2012. *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George . 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia.
- Robbins, S.P. 1996. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Robert M.Z. Lawang. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Setiadi, Elly M & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Simmel (dalam Jonhson, Doyle, Paule, terjemahan, Robert, MZ Lawang). 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid 1 dan 2. Jakarta: Gramedia.
- Sott, John. 2012. *Teori Sosial (Masalah-masalah Pokok Dalam Sosiologi)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Soehartono, Irwan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali press.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri, 2009. *Sosiologi Konflik, Isu – isu Konflik Konterporer*, Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Syarbaini, Syahrial Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit andi.